

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (TKIT) AL-AZHAR
LAMGUGOB BANDA ACEH**

Muthmainnah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Muthismail82@gmail.com

ABSTRAK

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal yang ditempuh anak pada masa pra-sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari bagian kurikulum TK yang bertujuan untuk membekali anak dengan pendidikan agama pada masa usia dini. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar merupakan salah satu TK yang memiliki kurikulum PAI yang memadai di samping mengajarkan sains lainnya kepada anak dengan menggunakan metode-metode yang tidak membosankan dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sejauh mana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan pada tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dekumentasi lalu dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasilnya adalah bahwa kurikulum PAI pada TKIT Al-Azhar mencakup berbagai aspek keagamaan seperti: al-quran, hadits, ibadah, dan muamalah dengan menggunakan metode belajar sambil bermain sehingga anak tidak bosan dalam belajar.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, dan TKIT Al-Azhar

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sasaran dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik di bidang industri, perdagangan maupun di bidang pendidikan. Dalam menunjang keberhasilan tersebut, pendidikan memiliki peran dalam menempatkan kedudukan manusia sebagai sentral dalam pembangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan sebagai upaya pencerdasan, pendewasaan, kemandirian manusia baik dilakukan oleh perorangan,

kelompok maupun lembaga yang sudah dimulai sejak berabad-abad silam oleh para pakar pendidikan terdahulu.

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan orang lain yang diakui oleh masyarakat.

Dalam menyuarkan kemerdekaan dan dengan diundangkannya Undang-undang 1945, negara Indonesia bertekad untuk mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Nilai itu menjadi patokan ideal dalam upaya menumbuhkembangkan dan mempertahankan bangsa berdasarkan acuan untuk menyelenggarakan upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang bermaktub dalam pembukaan UUD 1945 yaitu: melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Pendidikan sebagai hak asasi manusia yang telah diakui dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan. Oleh karena itu salah satu komponen dalam meningkatkan pendidikan sebagai tonggak keberhasilan adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, dimulai dengan kurikulum Taman Kanak-kanak yaitu kurikulum tahun 1968, kurikulum 1976, kurikulum 1984 yang disebut juga kurikulum 1976 yang

disempurnakan, kurikulum tahun 1994 yang disebut Program Kegiatan Belajar 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP hingga sekarang.

Ketika kurikulum mengalami penyempurnaan, banyak di kalangan pelaku pengajaran dalam hal ini kepala dan guru merasa tertantang untuk dapat memahami dan sekaligus dapat menerapkan kurikulum tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman yang telah dilihat, didengar dan dibaca melalui berbagai literatur yang telah ada. Meskipun disana sini masih banyak kekurangan akan tetapi semangat para pendidik untuk memajukan pendidikan khususnya mencerdaskan anak didiknya tidak akan putus sampai akhir hayat.

Kurikulum pendidikan di TK menurut Nuraini Sujiona berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.¹ Albrecht dan Miller juga menegaskan bahwa dalam pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi dan beraktivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.²

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang ingin memberi pembaharuan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam kurikulum pendidikan, sekolah TKIT Al-zhar memasukkan Pendidikan Agama Islam seperti: aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah yang merupakan aspek dasar yang harus ditanam dalam diri anak sejak usia dini. Sehingga mampu membentuk sikap dan kepribadian islami pada diri anak. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk membahas tentang "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-

¹Nuraini Sujiona, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009). h. 198.

²Albrecht dan Miller, *The Comprehensive Infant Curriculum*, Beltsville MD: Gryphon House Ins, 2000). h. 216.

kanak Islam Terpadu Al-Azhar (TKIT) Lamgugob Banda Aceh”, dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat Taman Kanak-Kanak.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Taman Kanak-Kanak

Taman didefinisikan sebagai kebun yang ditanami dengan bunga-bunga, tempat bersenang-senang, tempat yang menyenangkan dan sebagainya.³ Yulianti juga mendefinisikan taman sebagai tempat yang menyenangkan.⁴ Dari pengertian tersebut maka Taman Kanak-kanak (TK) sebagai tempat anak bersenang-senang dan menyenangkan dirinya untuk belajar sambil bermain dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (4-6) tahun yang ditempuh oleh anak pra-sekolah, dimana kegiatan pembelajarannya mencakup pendidikan, penanaman nilai, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan tersebut tidak ditempuh dengan sikap otoriter terhadap anak, namun ditempuh dengan bermain sebagaimana ditegaskan oleh Moleong dalam Yulianti “bermain merupakan sarana paling tepat bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya.⁵

Dengan demikian, seharusnya di Taman Kanak-kanak (TK) tidak diberikan pelajaran yang sama seperti di tingkat Sekolah Dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung (Ca-Lis-Tung). Namun kegiatan pembelajaran di TK ditempuh dengan kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis serta berhitung dengan tujuan meletakkan dasar-dasar kemampuan anak dalam tiga komponen tersebut. Sehingga setelah menempuh pendidikan usia dini di TK, anak telah memiliki dasar-dasar tersebut ketika melanjutkan tingkat Sekolah Dasar tanpa mengalami kesulitan.

³Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 346.

⁴Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 2.

⁵Dwi Yulianti, *Bermain ...*, h. 3.

b. Sejarah Lahirnya Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak ada sejak 1900-an, dikembangkan oleh Frederich Wilhelm Froebel (1782-1852). Froebel adalah seorang pakar pendidikan anak yang lahir di Jerman dan mengabdikan hidupnya untuk mengembangkan sistem pendidikan anak dengan melahirkan “*Garden of Children*” atau “*Kindergarden*” atau TK. Langkah Froebel ini, pada tahun 1860 diikuti oleh Elizabeth Peobody sebagai orang tua pertama yang membuka TK di Amerika setelah meninjau pusat pendidikan Froebel di Jerman.⁶

Sedangkan usaha pendidikan anak TK atau pra-sekolah di Indonesia baru berlangsung pada tahun 1914 saat pemerintahan Hindia Belanda membuka kelas persiapan (*Voorklas*) yang berfungsi menyiapkan anak-anak masuk HIS yaitu tingkat pendidikan SD di Indonesia saat itu. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman India di lingkungan Perguruan Taman Siswa, bersamaan dengan itu pula didirikan TK dengan nama Bustanul Athfal yang dipelopori Organisasi Islam Aisyah.⁷ Kemudian pada tahun 1950 Depdikbud mulai ikut serta dalam pembiayaan pendidikan dan mengakui keberadaan Bustanul Athfal sebagai salah satu komponen yang sangat urgen dalam sistem pendidikan yang termuat dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, sehingga didirikan sekolah khusus menata guru TK yang diberi nama Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (SGTK) atau sekarang dikenal dengan PGTK, PGAUD atau PGRA.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa perancis *courier* artinya *to run, berlari*.⁸ Kemudian kata tersebut

⁶Nuraini Sujiona, *Konsep...*, h. 109.

⁷Dwi Yuliati, *Bermain ...*, h. 7.

⁸Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),h. 131.

digunakan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar atau ijazah. Kurikulum secara tradisional diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan di lembaga itu.⁹

Stratemeyer, Forkner, and McKim (1947 dalam *Pengembangan Kurikulum* mengatakan “*Curriculum is currently defined in the three ways: The courses and class activities in which children and youth engage: the total range of in-class and out of class experiences sponsored by the school; and the total life experiences of the learner*”.¹⁰ Naif Mahmud Ma’ruf mengatakan bahwa kurikulum adalah segala macam kegiatan dan kondisi dalam pembelajaran yang dihadapi oleh siswa di bawah pengawasan lembaga pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹¹ Hasan Langgulung dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa kurikulum pendidikan (*manhaj al-Dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹²

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan Islam telah ada sejak periode awal peradaban pendidikan Islam, yaitu pada masa hidup Rasulullah Muhammad Saw. mata pelajaran yang menjadi bagian penting dari kurikulum pada periode tersebut adalah berupa: membaca, menulis, dan sya’ir Arab.¹³ Senada dengan itu Syied Ali Ashraf dalam *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* menambahkan kurikulum tersebut juga terdiri dari: Al-Qur’an dan Hadits, tata bahasa, retorika, dan prinsip-prinsip hukum.¹⁴

⁹Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), h. 3.

¹⁰Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 5.

¹¹Naif Mahmud Ma’ruf, *Khashaishu Al-'Arabiyah wa Tharaiqu Tadriisiha*, (Bairut: Dar An-Nafais, Cet. IV, 1991), h. 34.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. V, 2006), h. 150.

¹³Ahmad Salabi, *History of Muslim Education*, (Bairut: Dar Al-Kasyaf, 1954), h. 16.

¹⁴Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq: Desain, Perkembangan dan Implementasi*, Cet. I, (Ciputat: Ciputat Press, 2006), h. 1.

Dari uraian di atas maka jelas bahwa kurikulum bukan pembahasan baru dalam pendidikan, namun sudah ada sejak Islam itu datang ke muka bumi ini. Membaca dan menulis merupakan bagian terpenting dalam pendidikan untuk mewujudkan perkembangan dan kemajuan manusia. Hal ini telah tergambar dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi saw. yaitu dalam surat Al-'Alaq ayat 1.

2. Landasan Kurikulum PAI

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan memiliki dasar hukum, baik itu bersumber dari *naqliyah* maupun *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Allah swt berfirman berkaitan dengan proses pendidikan anak usia dini sebagai berikut ini:

والله اخرجكم من بطون امهتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع و الابصار و الافئدة
لعلكم تشكرون

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78)

Rasulullah saw bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (بخارى و مسلم)

Artinya: "Tiap orang yang dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui apapun. Namun Allah membekali anak yang baru lahir dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Hati nurani tersebut dapat diartikan sebagai akal alat yang digunakan manusia untuk berfikir. Dengan itu manusia dapat

¹⁵Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991), h. 153.

membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalinya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.¹⁶ Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) yang dianugerahkan Allah, seiring dengan perkembangan anak pada tahap selanjutnya, anak akan memperoleh pendidikan yang diawali dengan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah yang formal dalam membentuk kepribadian anak. Maka proses pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting untuk membentuk generasi yang sesuai dengan agama Islam. Perkembangan jiwa anak sudah tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah. Maka fitrah tersebut harus dibimbing dan diarahkan dengan baik. Syaikh Mustafa Al-Ghalayani mengatakan bahwa pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.¹⁷

Pendidikan agama Islam berusaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam sebagai titik sentral tujuan dari proses pembelajaran pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam adalah:

- a. Dasar Agama yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Ditambah lagi berbagai sumber yang bersifat *furu'* yaitu *Ijma'* dan *Qiyas*.
- b. Dasar Falsafah yang memberikan pedoman bagi pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum

¹⁶Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kaşir juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 216.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak

mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran baik ditinjau segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

- c. Dasar psikologis yaitu dasar yang memberikan landasan dalam perumusan kurikulum sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan, bakat, dan minatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran peserta didik antara satu dengan yang lain.
- d. Dasar sosial, yaitu landasan kurikulum yang mengakar terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat, apa saja yang akan dipelajari harus sesuai dengan kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kebudayaan masyarakat.
- e. Dasar Organisatoris yaitu dasar yang memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran serta penyajiannya dalam proses pembelajaran serta bagaimana bahan pembelajaran itu disusun.

Landasan di atas merupakan bagian yang sangat urgen dalam menetapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpijak pada landasan normative namun memerlukan landasan lain sebagai pendamping untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam masyarakat.

3. Kurikulum PAI di Taman Kanak-kanak

Kurikulum di Taman Kanak-kanak merupakan seperangkat kegiatan belajar sambil bermain. Kurikulum ini direncanakan dengan baik untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar pengembangan diri anak menuju usia selanjutnya. Mengenai hakikat pengembangan kurikulum pada anak, Bennet, Finn, dan Cribb dalam *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* mengatakan bahwa pada hakikatnya sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berfikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai

alternatif.¹⁸ Selain itu juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Pendidikan usia dini merupakan kesempatan awal bagi anak untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam. Pada usia tersebut anak cepat menyerap informasi keagamaan sehingga dapat membentengi jiwanya dengan ajaran yang sesuai dengan norma agama. Meskipun daya serap anak sangat terbatas pada usia tersebut namun untuk membentuk dasar aqidah dan perbuatan yang benar, haruslah dimulai sedini mungkin. Karena anak tidak jauh dari tindakan yang ada di sekelilingnya sehingga dengan bekal dasar keagamaan, anak dapat membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Pendidikan Agama Islam sedini mungkin dapat diperoleh melalui bimbingan orangtua, guru dan orang yang terdekat dengan anak. Pendidikan ini akan membentenginya dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak akan tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik melalui pendidikan agama yang ditanam dalam dirinya, hal ini dapat ditempuh dengan membiasakan perbuatan yang baik seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan setelah tidur, masuk dan keluar kamar kecil, dan sebagainya. Di samping itu memperkenalkan Allah Swt. secara sederhana sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

Metode pembelajaran pada tingkat anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada anak dewasa. Zakiah Daradjat mengatakan anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik.²⁰

¹⁸Nuraini Sujiona, *Konsep...*, h. 199.

¹⁹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2001), h. 127.

²⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam ...*, h. 41.

Ada dua hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI di Taman Kanak-kanak, yaitu:

1. Program kegiatan bermain diterapkan sesuai dengan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik, dan sosial.
2. Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan.

Proses pengembangan kurikulum PAI di TK hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:

1. Kurikulum PAI harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan.
2. Guru sebagai pengembang kurikulum PAI harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar.
3. Anak adalah pelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran PAI anak TK melalui bermain.
4. Kurikulum PAI haruslah merefleksikan peranan konteks sosial budaya sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Dengan demikian maka pengembangan kurikulum PAI di TK tidak terlepas dengan bermain dan guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik anak TK sesuai dengan perkembangannya dan menggunakan sarana bermain dalam mengembangkan kurikulum PAI. Karena Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

²¹Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. 3, 2010), h. 3.

Pelaksanaan kurikulum di Taman Kanak-kanak secara berencana dan terstruktur bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan kurikulum di TK tentunya tidak terlepas dari prinsip-prinsip:

1. Prinsip relevansi, kurikulum TK harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual.
2. Prinsip adaptasi, kurikulum harus memperhatikan dan mengadaptasikan perubahan ilmu, teknologi dan seni perkembangan di masyarakat termasuk juga perubahan sebagai akibat dampak psikososial.
3. Prinsip fleksibilitas, kurikulum anak usia dini harus dapat dipahami, dipergunakan, dan dikembangkan secara kuwes dan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi dimana pendidikan itu berlangsung.
4. Prinsip kepraktisan dan akseptabilitas, kurikulum anak usia dini harus dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.
5. Prinsip kelayakan, kurikulum anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.
6. Prinsip akuntabilitas. Kurikulum anak usia dini yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.²²

Yulianti juga menguraikan pendekatan pembelajaran PAI di TK hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak
2. Bermain sambil belajar
3. Selektif, kreatif, dan inovatif.²³

Salah satu kebutuhan perkembangan anak adalah rasa aman, oleh sebab itu pembelajaran anak harus berorientasi pada kebutuhan dan

²²Nuraini Sujiona, *Konsep...* h. 200.

²³Dwi Yulianti, *Bermain ...*, h. 24-24.

perkembangannya. Dalam pembelajaran PAI kebutuhan dan perkembangan anak sudah mulai tumbuh karena dalam kehidupan sehari-hari anak telah melihat fenomena keislaman dan anak butuh siraman keagamaan. Hal tersebut bisa disosialisasikan dengan teman-temannya dalam belajar sambil bermain di sekolah.

Bermain merupakan pendekatan awal dalam mendidik anak. Anak tidak bisa dididik secara otoriter karena akan mengganggu perkembangan jiwanya. Bermain akan menyenangkan bila diterapkan dalam pembelajaran PAI di TK sehingga anak akan mengeksplorasi apa yang telah didapatkan melalui belajar sambil bermain.

Zakiah Darajat juga menambahkan bahwa anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih sesuatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam.²⁴ Melalui pendekatan tersebut, maka metode bercerita kisah-kisah bernuansa islami sangat bagus untuk memperkenalkan Pendidikan Agama Islam kepada anak misalnya menceritakan kisah nabi Muhammad Saw. sebagai *qudwah* umat Islam dan nabi-nabi sebelumnya. Apalagi bila ditinjau dari segi perkembangan zaman yang menjadikan generasi jauh dari ajaran Islam sehingga yang menjadi figur para generasi muda adalah para artis dan tokoh ternama di dunia.

d. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu al-Azhar

1. Sejarah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Azhar

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Azhar (TKIT) didirikan pada tahun 2000 di atas tanah waqaf penduduk Desa Lamgugob Banda Aceh. Gedung TK didirikan oleh Yayasan Sosial dan Humani Aceh yang diketuai oleh Bapak Bustami Usman bekerja dengan Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam. Yayasan tersebut telah memberikan tanggung jawab kepada Ibu Nurlina Djamil sebagai Kepala sekolah untuk dapat membangun dan

²⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan...*, h. 78.

mengelola TK dan menjabat sebagai Kepala Sekolah dari tahun 2000 s/d 2003. Kemudian dipimpin oleh Ibu Ida Nusraini pada tahun 2003 s/d 2010, dan Ibu Melly Dayanti pada tahun 2010 sampai sekarang dan Ibu Nurliawaty sebagai wakil kepala sekolah. Sedangkan Kepala Tata Usaha: Hanida Lestari, Bendahara Utama: Verawati, Wakil Bendahara: Fitriani dan Kepala Bidang Kurikulum: karnita.²⁵

Pada tahun ajaran pertama (2000) tenaga pengajar di TKIT Al-Azhar terdiri dari 2 orang guru, yaitu Ibu Ratna Sari Wangsa dan Ibu Darwiati dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Pada tahun 2001 terjadi peningkatan dengan jumlah anak didik sekitar 46 orang, sehingga pada tahun 2002 sampai 2003 jumlah anak didik 120 orang. Pada tahun 2004 jumlah anak didik semakin meningkat sebanyak 176 orang, namun setelah tsunami mengalami penurunan menjadi 139 orang, pada tahun 2005 mengalami peningkatan kembali menjadi 186 orang, dan pada tahun 2011 penerimaan dibatasi menjadi 314 orang dengan pertimbangan tidak akan maksimal hasil pembelajaran di kelas disebabkan jumlah anak perkelas terlalu banyak, maka tahun ini maksimal untuk kelas yang besar 33/36 anak perkelas sedangkan kelas yang kecil 22/24 perkelas. Seiring dengan perkembangannya, murid pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 463 orang yang mencakup kelas A dan kelas B, 179 siswa laki-laki dan 284 siswa perempuan.²⁶

2. Kurikulum PAI di TKIT Al-Azhar

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar sangat memperhatikan aspek Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan generasi Islam sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Haidts. TKIT Al-Azhar senantiasa mengintegrasikan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam disamping pembelajaran sains lainnya. Tehnik pelaksanaan pembelajaran di TKIT Al-Azhar dilakukan dengan metode pembelajaran yang bersifat tidak membosankan. Artinya pembelajaran yang

²⁵Hasil wawancara dengan kepala sekolah TKIT Al-Azhar (Melly Dayanti) pada tanggal 5 Mei 2015.

²⁶Wawancara dengan guru Sekolah TKIT Al-Azhar (Nurani) pada tanggal 6 Mei 2015.

dilakukan bersifat interaktif, inovatif, dan kreatif sehingga anak senang dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan huruf dengan media pembelajaran yang menarik dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran utama yang diajarkan di TKIT Al-Azhar. Pendidikan tersebut mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah, melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan meminta kepada wali murid untuk ikut membiasakan anaknya di rumah dengan hal-hal yang biasa dilakukan di sekolah.

Dalam bidang aqidah, guru menjelaskan tentang beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir dan qadha baik dan qadha buruk. Guru berusaha menumbuhkan keyakinan pada anak bahwa manusia ada yang menciptakan. Dalam bidang akhlak, guru menumbuhkan sifat-sifat terpuji kepada anak melalui cerita-cerita yang menggambarkan kebaikan sehingga anak dapat mengaplikannya dalam kehidupan sehari-hari, misal: berbicara dengan lemah lembut, makan dengan tangan kanan disertai dengan doa, mengucapkan salam saat masuk rumah dan saat melintasi kuburan, bersalaman dengan orang tua saat diantar dan dijemput dari sekolah, dan sebagainya.

Dalam bidang ibadah, anak-anak mempraktekkan bagaimana cara berwudhu dan bertayamum yang benar, mengenal shalat-shalat fardhu, praktek shalat berjamaah. Bidang ini dilakukan dalam centra ibadah dengan metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Adapun doa-doa yang dipelajari oleh anak antara lain: doa belajar, doa pembuka hati, doa penutup majelis, doa untuk kedua orangtua, doa sebelum dan sesudah makan, doa kebahagiaan dunia akhirat, doa sebelum tidur dan bangun tidur, doa sebelum dan keluar kamar mandi, doa sebelum mandi, dan doa bercermin. Doa-doa ini dipelajari pada kelompok A (usia 4 tahun). Namun untuk kelompok B (usia 5 tahun) terdiri dari doa: doa memakai dan membuka pakaian, doa niat puasa dan buka puasa, doa naik kendaraan darat, laut dan udara, doa masuk dan

keluar masjid, doa sebelum dan sesudah berwudhu, doa sesudah azan, doa senandung Al-quran, doa saat sakaratul maut dan doa ketetapan hati.²⁷

Selain doa-doa di atas, anak-anak juga menghafal ayat-ayat pendek yang terdiri dari: Al-fatihah, An-naas, Al-falaq, Al-ikhlas, al-lahab, an-nashr, Al-kafirun, Al-Kautsar, Al-mau'n, Al-quraisy, Al-fiil, dan Al-'ashr untuk kelompok A. sementara untuk kelompok B, hafalan surat-surat pendek diteruskan ke surat selanjut seperti: Al-Humazah, At-takaatsur, Al-qari'ah, Al-'adiyat, Al-zalzalah, Al-bayyinah, Al-qadr, Al-'alaq (1-5), At-tiin, Al-insyirah, dan Ad-dhuha.²⁸

Materi-materi di atas ditempuh selama anak belajar di TKIT Al-Azhar melalui proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB.
2. Metode pembelajaran PAI dilakukan dengan pembiasaan, menghafala, bernyanyi, sosiodrama, karyawisata, menggambar bercerita, bermain dan sebagainya yang bersifat interaktif, inovatif, dan menyenangkan. Setiap metode tersebut tentunya disesuaikan dengan perkembangan anak didik.
3. Kegiatan pembelajaran
 - a. Pembukaan (opening)

Berbaris untuk melakukan senam selama 15 menit, kemudian berbaris menurut kelas masing-masing dan membaca doa sehari-hari dan ayat-ayat pendek yang telah dihafal secara continue.

Untuk menghindari kebosanan pada diri siswa, terkadang anak-anak langsung masuk kelas setelah berbaris dengan rapi dan proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Dan ini selalu dikondisikan dengan perkembangan anak dan cuaca.

²⁷ *Buku Panduan Doa, Hadits, dan Surat-Surat Pendek TKIT Al-Azhar*, Tahun 2013

²⁸ *Buku Panduan Doa...*, Tahun 2013

b. Kegiatan inti (Activity) pembelajaran PAI

Pembiasaan berdoa, bersyair, dan bernyanyi lagu-lagu keagamaan. Misalnya lagu tentang: Ayo Belajar Al-Quran, mengenal 25 Rasul, Mengenal sifat 20, dan sebagainya yang bernuansa islami sebagai motivasi bagi anak untuk mau belajar agama Anak-anak di TKIT selalu diajarkan untuk mengenal huruf Al-Quran sebelum masuk dalam pendidikan sains lainnya.

c. Penutup (closing)

- Menyanyikan lagu-lagu
- Membaca doa penutup majlis
- Memberikan salam

Selain aktifitas di atas, TKIT Al-Azhar membiasakan anak-anak dengan berkata baik dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Bila anak-anak melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak benar, mereka ditegur dengan bahasa yang lembut “maaf nak ya, bagusya seperti ini”. Sehingga anak lebih tertarik dengan apa yang disarankan gurunya.

C. KESIMPULAN

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pra-sekolah formal yang bertujuan membentuk dasar-dasar pendidikan pada anak untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang amat penting yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan agar terbentuk generasi Islam yang kokoh dengan unsur aqidah, akhlak, dan ibadahnya.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar memasukkan agama Islam dalam kurikulumnya yang berorientasi pada relevansi, adaptasi, kontinuitas, fleksibilitas, kepraktisan dan akseptabilitas, kelayakan, dan akuntabilitas serta sejumlah prinsip lain yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas pendidikan anak usia dini. Kurikulum PAI pada anak usia dini berbeda dengan kurikulum PAI pada anak Sekolah Dasar. Oleh karena itu

maka pendidikan PAI pada anak TK tidak bersifat otoriter, namun dengan metode yang menyenangkan seperti bermain, menghafal, membiasakan, dan sebagainya sesuai dengan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr* juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).
- Albrecht dan Miller, *The Comprehensif Infant Curriculum*, Beltsville MD: Gryphon House Ins, 2000).
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari bi Syarh Al-Karamany*, juz VII, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991), h. 153.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 2005).
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005).
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2001).
- Ihsan, Hamdani. dan Ihsan, A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Ma'ruf, Naif Mahmud. *Khashaishu Al-'Arabiyah wa Tharaiqu Tadriisiha*, (Bairut: Dar An-Nafais, Cet. IV, 1991).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. V, 2006).
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq: Desain, Perkembangan dan Implementasi*, Cet. I, (Ciputat: Ciputat Press, 2006).
- Salabi, Ahmad. *History of Muslim Education*, (Bairut: Dar Al-Kasyaf, 1954).
- Sujiona, Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009).
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. 3, 2010).
- Yuliati, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Taman Kanak-kanak](http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak)